Jurnal Terapung : Ilmu – Ilmu Sosial , Vol. 4, No. 1, Maret 2022 ISSN: 2656-2928

PERAN KOHESIVITAS DALAM TIM OLAHRAGA UNTUK MEMPREDIKSI KEBERHASILAN KELOMPOK

Risna Febriani
Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Banjarmasin
Email: risnafebriani@umbjm.ac.id

ABSTRACT

The purpose of this article is to highlight cohesion research stemming from sports investigations. There is a lot of literature on cohesion to explain phenomena in team sports. Research conducted on physical activity on cohesion and other topics in group dynamics (eg, leadership, roles, and norms) has the potential to offer much of the extant group literature. In addition, a clear definition and conceptualization is needed in researching group cohesion on sports teams, considering that sports groups are different from other groups in social life. In the context of team sports, cohesion can be influenced and influenced by the group. Group cohesion can be a factor in team success, but it can also be a result of team performance. Therefore, future research may be able to clarify the direction of the relationship of group cohesion in sports team success

Keywords: *The role of cohesiveness, predicting group success*

ABSTRAK

Tujuan artikel ini adalah untuk menyoroti penelitian kohesi yang berasal dari investigasi olahraga. Ada banyak literatur tentang kohesi untuk menjelaskan fenomena dalam tim olahraga. Penelitian yang dilakukan terkait kegiatan fisik pada kohesi dan topik lain dalam dinamika kelompok (misalnya, kepemimpinan, peran, dan norma) memiliki potensi untuk menawarkan banyak literatur kelompok yang masih ada. Selain itu, diperlukan definisi dan konseptualisasi yang jelas dalam penelitian kohesi kelompok pada tim olahraga, mengingat kelompok olahraga berbeda dengan kelompok lain dalam kehidupan sosial. Dalam konteks tim olahraga, kohesi dapat menjadi pengaruh dan dipengaruhi oleh kelompok. Kohesi kelompok dapat menjadi faktor keberhasilan tim, tetapi dapat pula menjadi hasil dari kinerja tim. Oleh karena itu, penelitian masa depan mungkin dapat memperjelas arah hubungan kohesi kelompok dalam keberhasilan tim olahraga

Katakunci: *Peran kohesivitas, memprediksi keberhasian kelompok*

PENDAHULUAN

Individu sebagai makhluk sosial tidak dapat terlepas dari peran orang lain dalam kehidupannya. Untuk itu, perlu adanya interaksi dengan orang lain untuk dapat bertahan hidup. Biasanya, individu bergabung dalam suatu kelompok yang dianggap memiliki kesamaan dengan dirinya. Pada awal sebelum terbentuk kelompok, anggota-anggota kelompok merupakan orang asing yang tidak saling kenal, tetapi seiring berjalannya waktu kelompok tersebut akan bersatu dan memiliki misi yang sama dalam kelompok. Persamaan tujuan inilah yang kemudian memunculkan kohesivitas dalam kelompok dan

membuat hubungan antaranggota dalam kelompok menjadi erat. Kelompok yang satu berbeda dengan kelompok lainnya, tergantung pada tujuan kelompoknya. Oleh karena itu, pola interaksi yang diterapkan dalam suatu kelompok akan berbeda dengan kelompok lain. Utamanya, alasan individu bergabung dalam suatu kelompok karena adanya tujuan yang tidak dapat dicapai secara mandiri. Dengan demikian, tujuan bersama menjadi faktor pemersatu dalam kelompok. Individu yang tergabung dalam suatu kelompok menemukan kenyamanan dan merasa bahwa dirinya disukai dan diterima. Kohesi kelompok merupakan salah satu faktor yang mendorong individu nyaman berada dalam kelompoknya. Setiap anggota saling menyukai dan berinteraksi satu sama lain, sehingga akan bertahan dalam jangka waktu yang lama dalam kelompoknya. Berg dan Landreth (1990) mengemukakan bahwa anggota kelompok yang kohesif menunjukkan perilaku yang lebih produktif, tidak mudah terkena pengaruh negatif dari luar, lebih terbuka terhadap pengaruh dari anggota lain, mampu mengungkapkan hal-hal yang lebih pribadi, dan lebih mampu mengekspresikan perasaan-perasaan negatif serta mengikuti norma kelompok.

Kelompok mempunyai sebuah struktur yang berarti adanya peran, norma, dan hubungan antaranggota. Peran dari masing-masing anggota kelompok akan tergantung pada posisi ataupun kemampuan yang dimiliki individu. Individu dalam suatu kelompok belum tentu mempunyai peran yang sama pada kelompok yang lain. Pada kelompok atlet olahraga misalnya, sebagai tim mereka memiliki peran masing-masing sesuai kemampuannya agar tujuan tim dapat tercapai secara maksimal. Mereka memiliki tujuan bersama untuk memenangkan kejuaraan, mempertahankan dan meningkatkan kemampuan yang didasari oleh interaksi dari para pemain dan pelatih.

Sayangnya, kondisi tim olahraga di Indonesia mengalami penurunan prestasi, khususnya pada olahraga beregu. Misalnya pada cabang olahraga sepak bola. Penurunan prestasi ini disebabkan adanya kecurangan-kecurangan yang terjadi dalam organisasi. Kemenangan yang didapat tim sepak bola di Indonesia tidak jarang akibat adanya kasus suap pada salah satu tim agar mau mengalah dengan tim lainnya. Pengaturan skor ini menjadi perbincangan hangat dalam persepakbolaan Indonesia dalam beberapa waktu terakhir (Utama, 2018). Belum lagi penurunan prestasi Timnas Indonesia pada ajang Piala AFF 2018 yang hanya sampai babak penyisihan. Padahal pada tahun 2016 lalu, Timnas Indonesia berhasil melaju hingga final. Terkait penurunan prestasi tersebut, nampaknya ada yang salah pada tubuh organisasinya, yaitu PSSI (Hasan, 2018). Permasalahan tersebut timbul akibat lemahnya tingkat kohesivitas dalam kelompok. Tim tersebut masih sangat mudah terkena pengaruh negatif dari luar sehingga kurangnya produktivitas kelompok. Oleh karena itu, dalam suatu kelompok diperlukan adanya peran yang sesuai agar kohesi kelompok dapat terjadi. Dengan demikian, tujuan kelompok akan mudah tercapai. Namun, pertanyaannya adalah apakah benar dalam tim olahraga diperlukan suatu peran tertentu untuk menciptakan kohesi kelompok? Bukankah mereka tergabung dalam tim tersebut untuk memenangkan suatu pertandingan, bukan karena nyaman berada dalam kelompok tersebut?

Untuk memperjelas hubungan teoritis di antara ekspektasi peran, pengalaman peran, dan persepsi kohesi kelompok, dapat dilihat dari teori kohesi relasional. Meskipun kohesi adalah properti kelompok yang muncul, individu membentuk persepsi kohesi berdasarkan pengalaman pribadi mereka sebagai anggota kelompok. Menurut teori kohesi relasional, kondisi struktural dan tingkat saling ketergantungan, yang ada pada pengaturan tim olahraga, mengarah pada pertukaran sosial yang berulang dan sukses memfasilitasi persepsi kohesi kelompok (Lawler & Yoon, 1996). Dalam

pengaturan tim olahraga yang kompetitif, kualitas pertukaran sosial dapat dicirikan oleh ekspektasi peran atlet dalam kaitannya dengan pengalaman peran mereka dalam domain keterlibatan tim olahraga (misalnya, peran kontribusi dan keterlibatan sosial). Pertukaran sosial yang berhasil akan membentuk kohesi kelompok melalui efeknya pada persepsi prediktabilitas dan pengaruh positif. Pertama, karena orang mengalami lebih banyak prediktabilitas dalam lingkungan kelompok (misalnya, ekspektasi peran terpenuhi), mereka mengembangkan rasa koordinasi yang lebih besar di antara anggota kelompok (Lawler & Yoon, 1996). Kedua, pertukaran sosial yang sukses dalam kelompok kohesi adalah dengan memperkuat hubungan lebih lanjut di antara anggota kelompok (Lawler, Thye, & Yoon, 2000).

Banyak teori menyatakan bahwa kohesi harus dilakukan bersama dengan keinginan para anggotanya untuk bekerja sama mencapai tujuan. Sehingga, kelompok yang dikatakan kohesif ditandai dengan interdependensi anggota yang cukup besar, stabilitas antaranggota kelompok, perasaan bertanggung jawab dari hasil usaha kelompok, absen yang berkurang, dan tahan terhadap gangguan (Carron, Brawley, & Widmeyer, 1998). Mengingat bahwa teori kohesi menentukan hubungan antara keberhasilan pertukaran sosial dan kohesi kelompok, dan pertukaran sosial ini adalah awal dari peran harapan atlet dalam kaitannya dengan pengalaman peran mereka, ada dasar teoretis yang kuat untuk prediksi berikut. Konsisten dengan penelitian sebelumnya tentang bagaimana orang merespons secara berbeda terhadap apa yang diharapkan versus pekerjaan yang diberikan atas dasar domain relevansi mereka (Irving & Montes, 2009; Montes & Irving, 2008) dan sifat multidimensional dari kelompok kohesi (Carron, Widmeyer, & Brawley, 1985), penulis berhipotesis bahwa atribut peran berorientasi tugas (kontribusi peran) dan atribut peran berorientasi sosial (keterlibatan sosial) akan menunjukkan efek spesifik pada persepsi kohesi kelompok saat mengontrol persepsi awal kohesi kelompok. Selanjutnya kohesi kelompok akan dapat memprediksi keberhasilan suatu kelompok. Kajian ini bertujuan untuk melihat efektivitas kohesi kelompok pada keberhasilan kelompok dengan peran yang sesuai pada anggota kelompok olahraga. Jika individu memiliki kontribusi peran yang benar, yaitu berorientasi pada tugas, maka tidak akan terjadi lagi kasus suap atau pemenangan tim lawan pada tim sepakbola. Selain itu, keterlibatan para atlet dan organisasi dalam kemajuan tim sangat berperan dalam terbentuknya kohesi kelompok sehingga terciptanya keberhasilan kelompok di masa akan datang.

LANDASAN TEORI

Festinger merupakan orang yang pertama kali memperkenalkan istilah kohesi. Ia menyatakan bahwa kohesi merupakan semua kekuatan yang menyebabkan anggota bertahan dalam kelompok dan keinginan untuk menjaga/meningkatkan status menjadi anggota dari kelompok yang tepat. Lebih lanjut Carron et al. (1998) menyebutkan bahwa kohesi merupakan proses dinamis yang tercermin dalam kecenderungan kelompok untuk tetap bersama dan tetap bersatu dalam mengejar tujuan atau kepuasan anggota. Sementara Taylor, Peplau, dan Sears (2006) mengatakan bahwa kohesi merupakan daya yang menyebabkan anggota tetap bertahan dalam kelompok. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kohesi dalam kelompok adalah adanya rasa saling menyukai, ketergantungan, dan dorongan untuk tetap bertahan dalam kelompok untuk mencapai tujuan dan kepuasan bersama. Kohesivitas kelompok yang tinggi akan memunculkan sikap kooperatif dan sebaliknya kohesivitas kelompok yang rendah lebih

independen dan kurang memperhatikan anggota lain. Namun demikian, kohesivitas dapat berdampak positif dan negatif terhadap individu. Kohesivitas yang berdampak positif adalah dapat meningkatkan kepuasan pada anggota dan mengurangi kelelahan serta stres. Sementara kohesivitas yang berdampak negatif, seperti ketergantungan, tekanan untuk konformitas tinggi dan akan berpengaruh bias pada pengambilan keputusan (Forsyth, 2010).

Kohesi kelompok menempati posisi sentral dalam dinamika kelompok. Perkembangannya dalam kelompok berhubungan positif dengan sejumlah variabel interpersonal. Untuk itu, perlu adanya pemahaman terhadap faktor yang berkontribusi pada kohesi dalam kelompok (Carron & Eys, 2012). Carron et al. (1985) mengkonseptualisasi kohesi sebagai konstruksi multidimensi yang dibedakan berdasarkan persepsi kelompok integrasi pada hal-hal tugas, integrasi kelompok pada masalah sosial, atraksi individu untuk tugas pada aspek kelompok, dan atraksi individu ke aspek sosial kelompok.

Menurut Forsyth (2010), faktor yang mempengaruhi anggota dalam mencapai kohesivitas kelompok, yaitu (a) ketertarikan kelompok, anggota yang saling menyukai dalam kelompok akan menimbulkan kohesivitas yang lebih mudah karena sudah memiliki kesamaan karakter; (b) stabilitas keanggotaan, kelompok yang memiliki anggota yang cenderung stabil, maka kelompok tersebut cenderung memiliki kohesivitas tinggi dibandingkan kelompok yang sering mengalami perubahan dalam keanggotaannya; (c) ukuran kelompok, semakin banyak anggota, maka semakin besar usaha anggota untuk memperkuat hubungan antaranggota, implikasinya tingkat kohesif pada kelompok besar tidak sekuat kelompok yang memiliki ukuran kecil; (d) ciri-ciri struktural, kohesi cenderung pada kelompok yang memiliki struktur jelas dan tipe struktur kelompok; (e) permulaan kelompok, persyaratan awal ketika masuk kelompok menjadi salah satu yang dapat memengaruhi kohesi kelompok, seperti orientasi yang dilakukan pada anggota baru dapat meningkatkan kohesi anggota kelompok. Pendapat lain yang dikemukakan oleh Bordens dan Horowitz (2008) bahwa faktor yang memengaruhi kohesivitas anggota kelompok, yaitu (a) ketertarikan antaranggota kelompok, hubungan interpersonal anggota satu sama lain yang berlandaskan ketertarikan, akan berpotensi menimbulkan kohesivitas. Semakin kuat ketertarikannya, maka semakin kuat kohesivitas anggota kelompok; (b) kedekatan anggota, kedekatan fisik dan psikologis sesama anggota kelompok juga dapat mempengaruhi kohesivitas kelompok; (c) ketaatan pada norma kelompok, anggota kelompok yang patuh pada norma kelompok cenderung memiliki kohesivitas kelompok; (d) kesuksesan kelompok mencapai tujuan, kelompok yang berhasil mencapai tujuan memiliki dampak psikologis kepada anggotanya, salah satunya kebersamaan dan kohesi anggota semakin meningkat; (e) identifikasi anggota terhadap kelompok, berkaitan dengan kesetiaan kelompok di mana anggota yang memiliki identifikasi kuat terhadap kelompok cenderung memiliki kohesivitas tinggi. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa faktor yang berpengaruh pada kohesi kelompok, yaitu ketertarikan dan kedekatan antaranggota kelompok, adanya struktur yang jelas dalam kelompok, persepsi awal yang dimunculkan kelompok, ketaatan pada norma kelompok, kesuksesan kelompok mencapai tujuan, stabilitas jumlah anggota kelompok, dan kesetiaan kelompok.

Carron et al. (1998) mendefinisikan kohesi sebagai proses dinamis yang tercermin dalam kecenderungan kelompok untuk tetap bersama dan tetap bersatu dalam mengejar tujuan instrumental dan/atau kepuasan kebutuhan afeksi anggota. Mereka menyebutkan bahwa terdapat empat karakteristik utama dari kohesi. Pertama, kohesi

bersifat multidimensi. Meskipun tugas dan faktor sosial adalah sifat pengikat utama dari sebagian besar kelompok, ada banyak alasan bagi anggota kelompok untuk tetap bersatu (misalnya, stigma yang terkait dengan meninggalkan kelompok, kendala kontraktual). Kedua, kohesi dalam kelompok mana pun (misalnya, tim olahraga, keluarga, kelompok kerja, peleton tentara) bersifat dinamis. Kohesi — dan faktor-faktor yang berkontribusi padanya — dalam suatu kelompok dapat berubah seiring waktu. Dalam perkawinan, misalnya, persepsi persatuan dan kedekatan yang dialami setiap pasangan biasanya tidak tetap statis selama seumur hidup. Sebaliknya, perasaan kedekatan, persatuan, dan kebersamaan berfluktuasi seiring waktu. Ketiga, kohesi bersifat instrumental. Sebagian besar kelompok memiliki visi dan misi yang mencakup saling terhubung, dan ini merupakan dasar instrumental dari kelompok. Terakhir, kohesi bersifat afektif. Manusia memiliki kebutuhan mendasar untuk berafiliasi — bahwa orang-orang memerlukan kontak interpersonal yang sering dengan orang lain dalam situasi yang dicirikan oleh stabilitas dan perhatian afektif. Keanggotaan dalam kelompok mana pun memenuhi kebutuhan afiliasi. Kohesi pasti memberikan perasaan nyaman memiliki kelompok. Kurangnya kohesi, sebaliknya, berkontribusi terhadap perasaan cemas, depresi, dan keterasingan.

Carron et al. (1998) juga mengusulkan model konseptual kohesi. Landasan untuk model itu adalah bahwa setiap anggota kelompok mengembangkan keyakinan tentang kelompok secara keseluruhan (yaitu, kesamaan, kedekatan, dan ikatan di antara anggota), serta tentang kemampuan kelompok untuk memuaskan kebutuhan pribadi. Mereka menyarankan bahwa ada dua orientasi mendasar yang terkait dengan persepsi anggota kelompok dalam kohesi: (1) orientasi tugas, yang merupakan motivasi umum untuk mencapai tujuan instrumental kelompok dan (2) orientasi sosial, yang mewakili motivasi umum untuk mengembangkan dan memelihara hubungan sosial dan kegiatan dalam kelompok. Akibatnya, empat manifestasi kekompakan disarankan: integrasi kelompok - tugas, integrasi kelompok - sosial, daya tarik individu ke tugas kelompok, dan daya tarik individu ke kelompok sosial.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ada banyak perdebatan di ranah penelitian tentang definisi dan konspetualisasi kohesi. Casey-Campbell dan Martens (2009) memberikan tinjauan historis yang komprehensif tentang asal-usul penelitian kohesi pada beberapa bidang (termasuk olahraga). Ulasan tersebut mengungkapkan inkonsistensi mengenai definisi dan dimensi dari kohesi dan selanjutnya menyarankan untuk mempertimbangkan persepsi kohesi. Berbeda dengan inkonsistensi definisi, konseptualisasi, dan pengukuran kohesi, dalam penelitian aktivitas fisik tetap konsisten dan didukung selama 30 tahun terakhir (Eys & Brawley, 2018).

Pertanyaan yang muncul adalah apakah ide konseptual dan definisi kohesi digunakan dalam penelitian olahraga atau berbeda dengan dinamika kelompok lainnya. Masalah pertama yang perlu dipertimbangkan adalah multidimensionalitas kohesi. Masalah kedua menyangkut apakah kohesi adalah keadaan yang muncul akibat proses kelompok. McEwan dan Beauchamp (2014) mencatat bahwa kohesi harus dilihat sebagai keadaan yang muncul, karena ini memiliki implikasi teoritis untuk memahami dinamika kelompok. Sebagai contoh, kohesi sebagai keadaan yang muncul menunjukkan bahwa dapat dianggap sebagai input dan hasil dari proses kelompok seperti perilaku kerja sama tim. Dalam kerangka kerja konseptual untuk kerja tim dan

efektivitas tim dalam olahraga, McEwan dan Beauchamp (2014) menyatakan bahwa kohesi dapat mempengaruhi dan dipengaruhi oleh kegiatan tim yang menargetkan persiapan (penetapan tujuan), evaluasi (memantau kinerja), dan penyesuaian (pemecahan masalah). Penelitian longitudinal dalam olahraga, khususnya, bisa menguji proposisi penting mengenai waktu dan munculnya tugas versus kohesi sosial dan/atau persepsi atraksi individu ke grup yang berbeda dengan integrasi kelompok (Arrow, Poole, Henry, Wheelan, & Moreland, 2004; Eys, Ohlert, Evans, Wolf, Martin, Van Bussel, & Steins, 2015; Salas, Grossman, Hughes, & Coultas, 2015). Selain itu, dapat memberikan informasi yang lebih jelas mengenai arah hubungan antara kohesi dan proses kelompok yang penting.

Selain itu, ada beberapa perbedaan sehubungan dengan subdimensi kohesi. Salas, et al. (2015) mengidentifikasi tiga subdimensi tambahan dari kohesi yang tercakup dalam kepemilikan, moral, dan kebanggaan kelompok. Dalam hal ini, penulis berpendapat bahwa kebanggan kelompok bertindak sebagai konsekuensi, bukan sebagai subdimensi kohesi. Smith dan Mackie (2015) juga menyebutkan bahwa kebanggaan kelompok (emosi) mempromosikan interaksi yang lebih besar, keterpaduan, dan pengaruh. Lebih lanjut Tamminen, Palmateer, Denton, Sabiston, Crocker, Eys, & Smith (2016) mengidentifikasi konsep ini sebagai emosi berbasis kelompok yang penting sebagai fenomena sosial dalam tim olahraga. Dari perspektif teori identitas sosial, Bruner, Boardley, dan Cote (2014) menemukan bahwa persepsi atlet terhadap ingroup positif terkait dengan kohesi tugas dan sosial.

Apakah kohesi dikaitkan dengan keberhasilan kelompok? Pertanyaan semacam itu sering diajukan. Pada tahun 2012, Evans dan Dion melakukan meta-analisis untuk mendamaikan hasil penelitian terdahulu pada kohesi dan keberhasilan kinerja kelompok. Berdasarkan analisis mereka, para penulis menyimpulkan bahwa hubungan positif antara kohesi dan kinerja kelompok memang ada, meskipun mereka memperingatkan bahwa hasil ini tidak boleh digeneralisasikan ke pengaturan kerja yang bersifat kompleks. Pada 2008, Carron, Shapcott, dan Burke melakukan meta-analisis yang hanya berfokus pada tim olahraga. Mereka menemukan bahwa kohesi sosial dan tugas mengarah pada kesuksesan tim, dan kohesi tugas dan kohesi sosial di awal musim berkontribusi bagi kesuksesan tim di kemudian hari. Mereka juga menemukan bahwa keberhasilan kelompok menghasilkan peningkatan kekompakan. Dengan demikian, kelompok yang memiliki obligasi sosial dan/atau tugas yang kuat berkinerja baik, dan kelompok yang berkinerja baik mengembangkan obligasi sosial dan/atau tugas yang lebih kuat. Dengan kata lain, kohesivitas berkaitan dengan hasil kinerja anggota kelompok.

Dari perspektif olahraga, kohesi secara positif terkait dengan kognisi, seperti efikasi diri, persepsi peran, dan niat untuk kembali dalam tim di musim yang akan datang. Selanjutnya, keadaan afektif atlet dikaitkan dengan kohesi, misalnya persepsi kepuasan dan kepercayaan pada rekan. Meskipun dapat dinyatakan dengan keyakinan bahwa kohesi dan kinerja terkait, mekanisme spesifik dan kondisi (moderator: gender, tingkat persaingan, dan jenis olahraga) dari hubungan ini belum banyak dieksplorasi. Pada tim olahraga, kohesivitas kelompok dapat dilihat dari keberhasilan tim untuk memenangkan suatu pertandingan. Atau setidaknya kekompakan kelompok dalam memperjuangkan tim mereka menjadi indikator kohesi kelompok. Sebab, dalam kelompok olahraga tidak adanya peran khusus akibat tidak adanya struktur yang jelas. Kelompok yang dibangun memang memiliki tujuan yang sama, tetapi hanya bersifat sementara untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam kelompok yang sebenarnya, setiap

anggota saling menyukai dan berinteraksi satu sama lain. Namun, dalam tim olahraga terdapat kompetisi untuk menjadi yang terbaik, sekalipun dalam tim yang sama. Oleh karena itu, kohesi kelompok dalam tim olahraga sangat sulit diukur.

Dalam olahraga, target dari kegiatan team-building adalah untuk meningkatkan kohesi kelompok. Sebuah meta-analisis intervensi team-building dalam olahraga umumnya menyimpulkan bahwa ada efek positif untuk beberapa variabel dependen, termasuk kohesi, kinerja, dan kognisi individu, serta penetapan tujuan kelompok adalah intervensi yang paling efektif dalam seluruh studi (Martin, Carron, & Burke, 2009). Sementara itu, Bruner, Eys, Wilson, dan Cote (2014) menemukan bahwa kesatuan dan integrasi kelompok olahraga terlihat pada sejauh mana atlet menerima secara positif pengalaman perkembangan sehubungan dengan diri mereka sebagai atlet. Beberapa strategi yang dirancang untuk meningkatkan kohesi dalam tim olahraga memiliki tujuan untuk meningkatkan lingkungan umum tim (seperti menciptakan kekhasan tim dan meningkatkan kedekatan fisik satu sama lain), struktur (meningkatkan kejelasan dan penerimaan peran serta mendorong untuk menyesuaikan terhadap norma kelompok), dan proses (pengaturan sasaran tim yang efektif). Selain itu, diperlukan adanya pertukaran sosial dan rasa saling tergantung dalam suatu kelompok agar dapat meningkatkan kohesi kelompok. Harus ada orientasi yang jelas dalam kelompok agar dapat mengontrol kohesi kelompok.

Kohesi kelompok dapat memberikan dampak positif bagi kelompok, seperti meningkatkan harga diri dan kepuasan. Di sisi lain, kohesi dapat berdampak negatif. Individu yang berada dalam kelompok yang kohesif memiliki tekanan untuk menyesuaikan diri dan adanya polarisasi kelompok. Oleh karena itu, krisis identitas diri akan rentan terjadi pada kelompok yang memiliki kohesi sosial yang tinggi (Rovio, Eskola, Kozub, Duda, & Lintunen, 2009). Penelitian kualitatif sebelumnya dalam olahraga (Hardy, Eys, & Carron, 2005) juga menemukan bahwa atlet merasakan potensi kerugian pada tugas tinggi (tekanan yang meningkat) dan kohesi sosial tinggi (kesulitan melakukan tugas yang terkait dengan peran dalam kelompok).

Meskipun dasar penelitian dalam olahraga cukup substansial tentang konsekuensi dari kesatuan kelompok, masih banyak pertanyaan yang tidak terjawab tentang peran kohesi. Jika ada, hanya berfokus pada hasil kinerja kelompok, retensi atlet, ataupun kepatuhan. Oleh karena itu, penulis menyarankan harus adanya mekanisme yang mendukung munculnya pengaruh kohesi, dinamika persepsi kohesi yang muncul pada perkembangan kelompok aktivitas fisik, serta pendekatan alternatif untuk menilai dan menganalisis kohesi. Dari perspektif yang diterapkan, memahami bagaimana dan kapan kohesi muncul, serta mempengaruhi variabel lainnya mungkin berguna bagi praktisi untuk merencanakan intervensi, mengenali tanda-tanda peringatan ancaman spesifik terhadap kesatuan kelompok, dan memaksimalkan produktivitas kelompok dan kepuasan individu.

KESIMPULAN

Kelompok mana pun memiliki tujuan bersama yang ingin dicapai. Tujuan itulah yang menjadi dasar penguat kohesivitas kelompok. Adanya perasaan saling menyukai dalam kelompok akan membuat kelompok tersebut memiliki hubungan yang erat. Dalam suatu kelompok pasti memiliki tujuan yang berbeda dengan kelompok lainnya. Pada tim olahraga misalnya, mereka memiliki tujuan bersama untuk memenangkan pertandingan, mempertahankan dan meningkatkan kemampuan yang dimiliki. Namun,

kohesi kelompok dalam tim olahraga masih banyak menimbulkan pertanyaan tentang peran sesungguhnya dari anggota kelompok dalam mencapai keberhasilan. Umumnya, peran anggota kelompok yang sesuai akan meningkatkan kohesi yang pada akhirnya akan mencapai produktivitas kelompok yang maksimal. Berbeda halnya dengan tim olahraga, mereka memiliki tujuan bersama tetapi belum diketahui pasti apakah itu hasil kohesi kelompok ataukah ada peran kompetisi yang dimiliki setiap anggota kelompok. Sebab, mereka berlomba untuk menampilkan performa terbaik agar mencapai prestasi yang diinginkan.

DAFTAR PUSTAKA

Arrow, H., Poole, M. S., Henry, K. B., Wheelan, S., & Moreland, R. (2004). Time, change, and development: The temporal perspective on groups. *Small Group Research*, *35*, 73–105.

Berg, R.C. & Landreth, G.L. (1990). *Group Counseling: Concepts and Procedures*. Munci: Accelerated Development Inc.

Bruner, M. W., Boardley, I., & Cote, J. (2014). Social identity and prosocial and antisocial behavior in youth sport. *Psychology of Sport and Exercise*, *15*, 56–64.

Bruner, M. W., Eys, M. A., Wilson, K. S., & Cote, J. (2014). Group cohesion and positive youth development in team sport athletes. *Sport, Exercise, and Performance Psychology*, *3*, 219–227.

Carron, A. V., Brawley, L. R., & Widmeyer, W. N. (1998). The measurement of cohesiveness in sport groups. In J. L. Duda (Ed.), *Advances in sport and exercise psychology measurement*.

Carron, A. V., Shapcott, K. M., & Burke, M. A. (2008). Group cohesion in sport and exercise: Past, present, and future. In M. Beauchamp & M. A. Eys (Eds.). *Group dynamics advances in sport and exercise psychology: Contemporary themes*. London: Routledge.

Carron, A.V., & Eys, M.A. (2012). *Group dynamics in sport* (4th ed.). Morgantown, WV: Fitness Information Technology.

Carron, A.V., Widmeyer, W.N., & Brawley, L.R. (1985). The development of an instrument to assess cohesion in sport teams: The Group Environment Questionnaire. *Journal of Sport Psychology, 7,* 244–266.

Casey-Campbell, M., & Martens, M. L. (2009). Sticking it all together: A critical assessment of the group cohesion–performance literature. *International Journal of Management Reviews*, *11*, 223–246.

Evans, C. R., & Dion, K. L. (2012). Group cohesion and performance: A meta-analysis. *Small Group Research, 43*(6), 690-701.

Eys, M. A., & Brawley, L. R. (2018). Reflections on cohesion research with sport and exercise groups. *Social and Personality Psychology Compass*, *12*(4), e12379.

Eys, M., Ohlert, J., Evans, M. B., Wolf, S. A., Martin, L. J., Van Bussel, M., & Steins, C. (2015). Cohesion and performance for female and male sport teams. *The Sport Psychologist*, *29*, 97–109.

Forsyth, D.R. (2010). *Group Dynamic*. Canada: Wadsworth.

Hardy, J., Eys, M. A., & Carron, A. V. (2005). Exploring the potential disadvantages of high cohesion in sports teams. *Small Group Research*, *36*, 166–187.

Hasan, Z. (2018). Indosport. https://www.indosport.com/sepakbola/20181127/prestasi-timnas-jeblok-pemerintah-nilai-ada-yang-salah-di-pssi

Irving, P.G., & Montes, S.D. (2009). Met expectations: The effects of expected and delivered inducements on employee satisfaction. *Journal of Occupational and Organizational Psychology, 82,* 431–451.

Lawler, E.J., & Yoon, J. (1996). Commitment in exchange relations: Test of a theory of relational cohesion. *American Sociological Review*, 89–108.

Lawler, E.J., Thye, S.R., & Yoon, J. (2000). Emotion and group cohesion in productive exchange. *American Journal of Sociology, 106*, 616–657.

Martin, L. J., Carron, A. V., & Burke, S. M. (2009). Team building interventions in sport: A metaanalysis. *Sport and Exercise Psychology Review*, *5*, 3–18.

McEwan, D., & Beauchamp, M. R. (2014). Teamwork in sport: A theoretical and integrative review. *International Review of Sport and Exercise Psychology*, *7*, 229–250.

Montes, S.D., & Irving, P.G. (2008). Disentangling the effects of promised and delivered inducements: Relational and transactional contract elements and the mediating role of trust. *Journal of Applied Psychology, 93,* 1367–1381.

Rovio, E., Eskola, J., Kozub, S. A., Duda, J. L., & Lintunen, T. (2009). Can high group cohesion be harmful? A case study of a junior ice-hockey team. *Small Group Research*, *2009*, 421–435.

Salas, E., Grossman, R., Hughes, A. M., & Coultas, C. W. (2015). Measuring team cohesion: Observations from the science. *Human Factors*, *57*, 365–374.

Smith, E. R., & Mackie, D. M. (2015). Dynamics of group-based emotions: Insights from intergroup emotions theory. *Emotion Review*, *7*, 349–354.

Tamminen, K. A., Palmateer, T. M., Denton, M., Sabiston, C., Crocker, P. R. E., Eys, M., & Smith, B. (2016). Exploring emotions as social phenomena among Canadian varsity athletes. *Psychology of Sport and Exercise*, *27*, 28–38.

Taylor, S.E., Peplau, L.A., & Sears, D.O. (2006). *Social Psychhology 12 Edition*. University of Michigan: Pearson/Prentice Hall.

Utama, A. (2018). BBC News Indonesia. https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-46388037